

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti telah menentukan rencana penelitian yang berlangsung selama tiga bulan yang dimulai pada Maret hingga Juni. Waktu itu mencakup perencanaan penelitian, proses pengumpulan data, penyusunan proposal skripsi dan penyelesaian laporan skripsi.

Penelitian ini memperoleh data dari Sudin PPKUKM Jakarta Timur yang beralamat di Jalan Dr. Sumarno No.3, RT.4/RW.4, Penggilingan, Kec. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13940. Data yang diperoleh adalah data UMKM yang berada dan berstatus aktif di wilayah Jakarta Timur. Metode pendistribusian angket kepada UMKM yang ada di wilayah Jakarta Timur dibantu melalui Sudin PPKUKM Jakarta Timur.

3.2 Desain Penelitian

Peneliti memilih metode pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digambarkan dengan data yang berupa angka. Kemudian dilakukan pengolahan dengan analisis statistik dan analisis bentuk deskriptif. Data primer digunakan dalam penelitian.

Data dikumpulkan melalui distribusi angket kepada individu yang terpilih. Penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada UMKM. Selanjutnya meminta responden yang dipilih untuk memberikan jawaban yang didasarkan pada pendapat mereka sendiri. Data penelitian ini nantinya akan dianalisis menggunakan SPSS dan SmartPLS. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendapatkan impresi pelaku UMKM terkait kompetensi kewirausahaan, sistem informasi akuntansi, kualitas laporan keuangan, dan literasi keuangan digital terhadap kinerja UMKM di Jakarta Timur.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian berbasis positivisme dan penggunaannya dalam melakukan penelitian untuk populasi atau sampel tertentu. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menunjukkan bahwa teori atau model konseptual dapat menunjukkan suatu fenomena atau masalah yang terjadi pada unit analisis yang diteliti (Purwohedi, 2022). Istilah populasi digunakan untuk menggambarkan area umum yang mencakup cakupan dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan sifat tertentu yang didapat dieksplorasi, dan selanjutnya sampai peneliti mencapai tahap penarikan kesimpulan. Populasi pada penelitian adalah pelaku UMKM berstatus aktif dan berlokasi di wilayah Jakarta Timur yang berjumlah 764 UMKM.

Sebagian dari populasi yang ada sebagai perwakilan data untuk diteliti disebut sampel. Untuk menentukan sampel, *purposive sampling* digunakan oleh peneliti, dengan kata lain sampel dipilih non-acak tetapi dipilih dengan kriteria khusus, dan populasinya mungkin tidak memiliki peluang pengambilan sampel yang sama seperti anggota sampel lainnya. Dalam menentukan jumlah yang akan digunakan, peneliti mengacu pada teori Roscoe (1975), yaitu

1. Sampel yang digunakan minimal sebanyak 30 dan maksimal sebanyak 500.
2. Sampel diklasifikan menjadi beberapa kategori (contoh: pria-wanita, junior-senior, dan sebagainya) minimal 30 sampel.
3. Dalam regresi berganda, jumlah sampel minimal harus 10 kali lebih besar dibandingkan jumlah variabel yang dianalisis.
4. Ukuran sampel dalam penelitian eksperimen yaitu sederhana dan memiliki kontrol eksperimen yang ketat yakni 10 sampai 20.

Berdasarkan poin di atas, hasil hitung jumlah sampel setidaknya adalah $10 \times (\text{jumlah variabel dependen} + \text{jumlah variabel independen}) = 10 \times (1+4) = 50$. Namun untuk meningkatkan keakuratan kuesioner, penelitian ini akan menggunakan 100 responden. Untuk penelitian ini, kriteria khusus yang digunakan dalam penentuan sampel :

1. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman kewirausahaan.
2. Pelaku UMKM yang menerapkan sistem informasi akuntansi.
3. Pelaku UMKM yang menyusun laporan keuangan.
4. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman layanan keuangan digital.

3.4 Pengembangan Instrumen

Peneliti menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel yang dipengaruhi yang disebut variabel dependen dan variabel yang mempengaruhi yakni variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan variabel lain. Sebaliknya, variabel independen adalah variabel yang sengaja diubah atau diamati untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen (Purwohedi, 2022). Kinerja UMKM (Y) adalah variabel dependen penelitian ini, dan variabel independennya adalah Kompetensi Kewirausahaan (X1), Sistem Informasi Akuntansi (X2), Kualitas Laporan Keuangan (X3) dan Literasi Keuangan Digital (X4).

3.6.1 Kompetensi Kewirausahaan

a. Definisi Konseptual

Setiap manusia memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berbeda. Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pun dapat berbeda pula tergantung dari tingkat kecerdasan yang mereka miliki. Pemilik UMKM harus memiliki keahlian wirausaha, memahami pasar, dan strategi penjualan, terutama kompetensi kewirausahaan agar ia memiliki daya saing yang tinggi (Eunike & Utama, 2021). Oleh karena itu, kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pelaku UMKM menjadi alat penunjang kesuksesan mereka secara menyeluruh dan pengaruh positif yang mereka dapat berikan kepada perekonomian lokal (Ravshanovna, 2023).

b. Definisi Operasional

Kompetensi kewirausahaan merupakan hasil gabungan dari pengetahuan, keterampilan praktis, dan sikap mental yang terus diasah oleh para pemilik usaha untuk dapat memaksimalkan hasil kinerja usaha yang dimiliki (Maulana et al., 2021). Kompetensi kewirausahaan diukur dengan indikator: kompetensi dalam pelaksanaan teknis, kompetensi dalam pemasaran, kompetensi dalam pengelolaan keuangan, kompetensi dalam menjalin hubungan antar manusia (Astari, 2023). Penelitian ini mengukur kinerja UMKM dengan menggunakan skala likert dan menggunakan indikator diatas.

3.6.2 Sistem Informasi Akuntansi

a. Definisi Konseptual

Suatu perusahaan harus dapat menyajikan informasi mengenai aktivitas bisnisnya agar dapat dipercaya oleh pihak internal maupun eksternal. Untuk mencapai tujuan bisnis, SIA akan menghasilkan berbagai keterangan yang diperlukan untuk mengambil sebuah keputusan (Prastika & Purnomo, 2019). Informasi mengenai keuangan yang akurat, andal, relevan, tepat waktu, dan mudah dimengerti disajikan melalui sistem informasi akuntansi. sebagai dasar pertimbangan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan (Sopian & Suwartika, 2019).

b. Definisi Operasional

Sistem informasi akuntansi sebagai instrumen, modal, dan manusia yang bertugas dan mempunyai tanggung jawab dalam menyediakan informasi mengenai keuangan berupa data transaksi (Listyani et al., 2019). Pencatatan keuangan dengan metode manual beresiko memiliki dampak negatif terhadap omset dari UMKM. Maka dari itu, perlu diterapkan SIA untuk mengelola keuangan UMKM yang baik (Wibowo et al., 2022). Sistem informasi akuntansi diukur dengan lima indikator meliputi: bagaimana data dikumpulkan, bagaimana data

diolah, bagaimana data dikelola, bagaimana data dikendalikan, dan bagaimana hasil data dimanfaatkan (Enha, 2022). Penelitian ini mengukur kinerja UMKM dengan menggunakan skala likert dan menggunakan indikator diatas.

3.6.3 Kualitas Laporan Keuangan

a. Definisi Konseptual

Setiap UMKM memiliki laporan keuangannya masing-masing. Ada yang kualitasnya baik, ada pula yang kualitasnya rendah. Tingkat pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan bervariasi di antara setiap UMKM. Laporan keuangan menunjukkan bahwa semua operasi usaha berjalan dengan baik (Wijaya, 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan dengan kualitas yang baik akan sangat dibutuhkan dalam proses menentukan keputusan agar efektif.

b. Definisi Operasional

Laporan keuangan ialah catatan detail yang berisikan keadaan keuangan UMKM atau lembaga pada waktu tertentu. Empat pilar laporan keuangan yang penting adalah neraca, laba rugi, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Meylinda et al., 2022). Pada pengukuran kualitas laporan keuangan menggunakan empat indikator, yaitu: kerelevan, keandalan, dapat dibandingkan, dapat dipahami (Sularsih & Wibisono, 2021). Penelitian ini mengukur kinerja UMKM menggunakan skala likert dan menggunakan indikator diatas.

3.6.4 Literasi Keuangan Digital

a. Definisi Konseptual

Literasi keuangan digital artinya memiliki pengetahuan dan pemahaman akan layanan bidang keuangan digital. Tidak mengetahui dengan baik konsep keuangan digital akan menjadi suatu kendala bagi UMKM. Para pelaku UMKM membutuhkan pengetahuan baru untuk memastikan bahwa inovasi pada layanan keuangan digital benar-benar bermanfaat bagi semua pihak (Damarsiwi et al., 2023).

b. Definisi Operasional

Literasi keuangan digital merupakan seluruh pemahaman, kemampuan, dan kepercayaan yang memengaruhi sikap dan perlakuan dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan keuangan dan penentuan keputusan secara efektif (Rahmiyanti & Arianto, 2023). Indikator yang digunakan pada pengukuran literasi keuangan digital yaitu pemahaman, pengalaman, kesadaran, dan keterampilan (Setiawan et al., 2020). Penelitian ini mengukur kinerja UMKM dengan menggunakan skala likert dan menggunakan indikator diatas.

3.6.5 Kinerja UMKM

a. Definisi Konseptual

Kinerja operasional menunjukkan seberapa efektif suatu organisasi memanfaatkan sumber daya yang ada. Sangatlah penting bagi perusahaan untuk mendayagunakan modal secara optimal, termasuk modal, bahan baku, teknologi, sumber daya manusia (Rostikawati & Pirmaningsih, 2019).

b. Definisi Operasional

Kinerja menjadi suatu alat yang mampu mendorong kestabilan perekonomian bangsa. Kinerja UMKM sebagai suatu hasil yang terpenuhi oleh UMKM yang berkaitan pada tujuan utamanya (Kasendah & Wijayangka, 2019). Indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja UMKM adalah kenaikan jumlah laba, kenaikan jumlah penjualan, dan kenaikan jumlah pelanggan (Lestari & Rustiana, 2019). Penelitian ini mengukur kinerja UMKM dengan menggunakan skala likert dan menggunakan indikator diatas.

Tabel 3. 1 Indikator Variabel

No.	Variabel	Indikator	No. Item
1.	Kinerja UMKM (Y)	1. Peningkatan laba	KU1
		2. Peningkatan penjualan	KU2
		3. Peningkatan pelanggan	KU3
		(Lestari & Rustiana, 2019)	KU4
			KU5
2.	Kompetensi Kewirausahaan (X1)	1. <i>Technical Competence</i>	KK1
		2. <i>Marketing Competence</i>	KK2
		3. <i>Financial Competence</i>	KK3
		4. <i>Human Relation Competence</i>	KK4
		(Astari, 2023)	KK5
			KK6
			KK7
3.	Sistem Informasi Akuntansi (X2)	1. Pengumpulan data	SIA1
		2. Pemrosesan data	SIA2
		3. Manajemen data	SIA3
		4. Pengendalian data	SIA4
		5. Hasil data	SIA5
		(Enha, 2022)	SIA6
			SIA7
			SIA8
			SIA9
			SIA10
			SIA11
			SIA12
			SIA13
			SIA14
			SIA15
			SIA16
			SIA17
4.	Kualitas Laporan Keuangan (X3)	1. Relevan	KLK1
		2. Andal	KLK2
		3. Dapat dibandingkan	KLK3
		4. Dapat dipahami	KLK4
		(Sularsih & Wibisono, 2021)	KLK5
			KLK6
			KLK7
			KLK8
			KLK9
			KLK10
5.	Literasi Keuangan Digital (X4)	1. Pemahaman	LK1
		2. Pengalaman	LK2
		3. Kesadaran	LK3
		4. Keterampilan	LK4

No.	Variabel	Indikator	No. Item
		(Setiawan et al., 2020)	LK5
			LK6
			LK7
			LK8
			LK9

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan data primer dalam penelitian. Data primer yang akan digunakan diterima dari pihak pertama dengan dibantu oleh Sudin PPKUKM Jakarta Timur yang menjadi perantara dalam proses pendistribusian kuesioner kepada responden. Adapun mekanisme dalam mengambil data dari pelaku UMKM yaitu langkah pertama dengan mengirimkan surat permohonan kepada pihak Sudin PPKUKM Jakarta Timur. Setelah surat tersebut diterima, pihak dinas akan memberikan data kepada peneliti. Apabila sudah mendapatkan data pelaku UMKM di wilayah Jakarta timur, kemudian peneliti mengirimkan kuesioner yang akan diberikan kepada responden dalam bentuk *google form* dibantu pendistribusiannya oleh pihak Sudin PPKUKM Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, artinya responden memiliki batas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Terdapat dua bagian dalam kuesioner penelitian ini, pertama merupakan bagian biodata milik responden yang wajib diisi, sedangkan kedua merupakan bagian yang didalamnya berupa pertanyaan terkait variabel penelitian. Pengukuran seluruh indikator pada setiap variabel dengan skala pengukuran lima poin (1-5). Tingkatan poin dalam skala tersebut, antara lain:

Tabel 3. 2 Tingkatan Skala Likert

Skor	Indikator
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada responden yang dipilih. Angket didistribusikan kepada pelaku UMKM yang relevan dengan kriteria sampel yang dipilih. Peneliti menggunakan indikator pada kuesioner yang didapat dari penelitian sebelumnya yang telah teruji, kemudian peneliti mengubah pernyataan-pertanyaan sesuai dengan variabel yang diteliti. Peneliti memilih pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* berbasis *Partial Least Square (PLS)* sebagai teknik untuk menganalisis data untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah dan membuk terhadap hipotesis penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji perkiraan adanya hubungan atau pengaruh dari variabel satu dengan yang lainnya. Teknik PLS-SEM dipilih karena hasil perhitungannya lebih efektif dan lebih mudah dipahami, khususnya pada model yang cukup luas dan ukuran sampel yang terbatas (Ghozali, 2014). Evaluasi model dalam teknik ini terdiri dari penilaian inner model dan outer model. Peneliti menggunakan software SPSS dan SmartPLS4 untuk membantu menganalisis data penelitian. Analisis statistik deskriptif adalah alat yang kita gunakan untuk meringkas dan menyajikan data penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, pengujian *outer model* kemudian pengujian *inner model*.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfokus pada pengendalian, pengolahan, dan penggolongan data (Lestari & Hwihanus, 2023). Proses ini membantu data hasil jawaban responden yang diambil melalui kuesioner menghasilkan angka minimal,

maksimal, *mean*, dan standar deviasi yang akan mudah dimengerti (Susilo et al., 2022).

3.6.2 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model bertujuan untuk mengevaluasi kevalidan dan reabilitas dari suatu model penelitian. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa setiap blok indikator yang akan diteliti memiliki pengaruh atau hubungan dengan variabel latennya. Penjelasan tentang *outer model* berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengidentifikasi dan memastikan item-item pertanyaan yang tidak relevan sehingga harus dibuang atau diganti dengan pernyataan yang lain. Untuk mengukur seberapa akurat variabel-variabel laten dapat diwakili oleh indikator-indikatornya, digunakan dua jenis uji validitas, yaitu konvergen dan diskriminan. Uji validitas konvergen dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor total dari masing-masing konstruk dengan skor dari setiap item yang mengukur konstruk tersebut (Ghozali, 2014). Syarat untuk memenuhi uji validitas konvergen yakni meliputi *loading factor* indikator di atas 0,6 dan nilai *Average Variance Extract* (AVE) yang lebih besar dari 0,5 (Hair et al., 2021). Untuk mengevaluasi *discriminant validity* dari model pengukuran refleksif indikator dapat dilihat dari *cross loading* (Ghozali, 2014). Menurut Hair et al., (2021), uji validitas diskriminan menunjukkan bagaimana variabel laten berbeda satu sama lain. Dalam pengujian validitas diskriminan, terdapat 2 metode yang dapat dilakukan yaitu *cross loading* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). *Cross loading* menunjukkan hubungan antara indikator dan konstraknya. Koefisien korelasi antara sebuah indikator dan konstruk laten yang diwakilinya harus lebih tinggi daripada koefisien korelasi dengan konstruk laten lainnya (Hair et al., 2021). Selanjutnya, *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) adalah rasio korelasi rata-rata antara variabel item pengukuran dibandingkan dengan akar perkalian

geometris rata-rata korelasi antara item pengukuran. Syarat pada validitas diskriminan yakni nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) kurang dari 0,90 (Hair et al., 2021).

b. Uji Reliabilitas

Pengujian validitas dilanjutkan dengan pengujian realibitas untuk menjamin instrumen dapat digunakan. Pengujian reliabilitas dilaksanakan sebagai langkah lanjutan setelah uji validitas untuk memperoleh kepastian mengenai kehandalan instrumen pengukuran. pengujian reliabilitas menunjukkan seberapa jauh hasil pengukuran dengan instrumen tersebut dapat dipercaya dengan mempertimbangkan konsistensi hasil ukur. Uji reliabilitas pada penggunaan PLS dilakukan dengan mengacu pada dua nilai penting, yaitu *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability* (Ghozali, 2014). Nilai *cronbanch's alpha* memberikan estimasi terendah dari reliabilitas yang diharapkan untuk suatu instrumen dan dikatakan reliabel jika nilainya melebihi 0,6. Selain itu, nilai *composite reliability* > 0.7 menjadi syarat suatu variabel dikatakan reliabel (Hair et al., 2021).

3.6.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model merupakan pengujian yang menghubungkan variabel laten. Pada PLS-SEM, penghubung dapat hadir dalam model struktural dengan berbagai bentuk, kita dapat melakukan pengujian pada hubungan variabel laten atau konstruk laten yang ada pada model ini (Hair et al., 2021). Model struktural PLS-SEM memungkinkan kita untuk melakukan analisis hubungan antara variabel laten secara simultan dan melakukan pengujian hipotesis mengenai hubungan antar mereka. Model struktural dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan evaluasi. Penjelasan tentang pengujian *inner model* berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Dalam analisis *inner model*, tidak adanya masalah multikolinearitas menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi. Uji

multikolinearitas diterapkan untuk mengukur tingkat keterkaitan linear antar variabel independen dan melihat apakah ada masalah multikolinearitas yang terjadi. *Variance Inflation Factor* (VIF) berguna dalam pengukuran indikator kolinearitas. Tingginya nilai kolinearitas menunjukkan besarnya tingkat kolinearitas. Menurut Hair et al., (2021), apabila VIF lebih kecil dari 5, artinya kolinearitas antara konstruk tidak ada, sedangkan apabila VIF lebih besar dari 5, artinya kolinearitas antara konstruk ada.

b. *R Square* (R^2)

R square dilakukan untuk mengetahui seberapa baik model regresi dalam menjelaskan variasi variabel independen. Angka koefisien yang baik berada di antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 rendah, artinya variabel-variabel bebas yang kita amati tidak cukup kuat untuk memprediksi atau menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi suatu variabel dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi yang dapat dijelaskan, sehingga menunjukkan hubungan yang lebih kuat. Nilai 0,75, 0,50, dan 0,25 secara umum dikategorikan sebagai hubungan yang sangat kuat, sedang, dan lemah (Hair et al., 2021).

c. *Q Square* (Q^2)

Q square merupakan teknik yang menilai kualitas observasi suatu model dalam memprediksi hasil yang sebenarnya. Nilai *Q square* yang lebih besar dari 0 menandakan bahwa model dapat membuat prediksi yang akurat (Hair et al., 2021). Sebaliknya, jika nilai *Q square* kurang dari 0, model tersebut kurang baik dalam memprediksi.

d. Uji Hipotesis

Setelah melakukan beberapa evaluasi, pengujian hipotesis adalah langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Uji hipotesis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masing-masing variabel

berhubungan satu sama lain.

Tingkat signifikansi hipotesis adalah kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang penerimaan atau penolakan hipotesis secara statistik. Peneliti menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kemungkinan besar keputusan yang diambil akan benar sebesar 95%, tetapi ada kemungkinan kecil sebesar 5% untuk salah (Ghozali, 2014). Pada penelitian ini jika nilai *p-value* lebih dari 0,05, maka tidak ada hubungan antara variabel yang diteliti. Sebaliknya, nilai *p value* kurang dari 0,05 mengindikasikan adanya hubungan antara variabel. (Hair et al., 2021).

